



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 1449-1456

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Tindakan Pembedahan Pengangkatan Kandungan, Rahim, Uterus (Histerektomi) Terhadap Hasil Perilaku Pasien

Kiki Uniatri Thalib<sup>1✉</sup>, Susanti<sup>2</sup>, Nurlaeli<sup>3</sup>

Program Studi Kebidanan, Institut Kesehatan dan Bisnis ST Fatimah, Indonesia

Email: [kikiuniatri.thalib93@gmail.com](mailto:kikiuniatri.thalib93@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Histerektomi adalah suatu prosedur pembedahan pengangkatan uterus yang dilakukan oleh ahli kandungan. Histerektomi total dilakukan jika prosedur pembedahan mengangkat seluruh uterus termasuk serviks, korpus dan fundus uteri. Histerektomi parsial dilakukan jika prosedur pembedahan mengangkat uterus, tetapi meninggalkan serviks uteri. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui tentang gambaran perilaku pasien pada pasien yang dilakukan histerektomi lebih mendalam pada penderita yang ada di Rumah Sakit. Metode Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan Instrumen penelitian pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur kuesioner dan cara pengumpulan data pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur kuesioner. Tujuan penelitian memaparkan gambaran perilaku pasien pada pasien yang dilakukan histerektomi di Rumah Sakit. Populasi dan Sampel Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang dilakukan tindakan histerektomi di Rumah Sakit sejumlah 11 orang Hasil penelitian didapatkan Menunjukkan jangka waktu dilakukan tindakan histerektomi terbanyak adalah kurang dari 1 tahun 64%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam mengurangi kecemasan pasien sebelum menjalani operasi. Oleh karena itu, tenaga Kesehatan diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan keluarga dalam persiapan operasi guna meningkatkan kenyamanan dan ketenangan pasien.

Kata Kunci: *Tindakan Pembedahan, Pengangkatan Kandungan, Rahim, Uterus (Histerektomi)*

## Abstract

Hysterectomy is a surgical procedure to remove the uterus performed by an obstetrician. Total hysterectomy is performed if the surgical procedure removes the entire uterus including the cervix, corpus and fundus of the uterus. Partial hysterectomy is performed if the surgical procedure removes the uterus, but leaves the cervix of the uterus. The purpose of this study was to find out more about the description of patient behavior in patients who underwent hysterectomy in more depth in patients who were in the Hospital. This research method uses descriptive with the Research instrument data collection was carried out using a questionnaire measuring instrument and the method of data collection was carried out using a questionnaire measuring instrument. The purpose of the study describes the description of patient behavior in patients who underwent hysterectomy in the Hospital. Population and Sample The population in this study were patients who underwent hysterectomy in the Hospital, totaling 11 people. The results of the study showed that the period of time for the most hysterectomy procedures was less than 1 year 64%. The conclusion of this study is that family support has an important role in reducing patient anxiety before undergoing surgery. Therefore, health workers are expected to be able to increase family involvement in preparation for surgery in order to increase patient comfort and calm.

Keyword: *Surgical Procedure, Removal of the Uterus, Uterus (Hysterectomy)*

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang dialami wanita yaitu terjadinya penyakit mioma uteri. Mioma uteri merupakan tumor jinak di sekitar rahim berupa pertumbuhan abnormal otot polos rahim dan jaringan ikat fibrous. Biasa juga disebut fibromioma uteri, leiomioma uteri atau fibroid uteri. Mioma uteri ini merupakan neoplasma jinak yang sering ditemukan pada tractus genitalia wanita, terutama wanita sesudah produktif atau menopause (Urahmah, 2022).

Histerektomi merupakan tindakan operatif ginekologi yang paling sering dilakukan di Amerika Serikat (Lapeline, et al., 1997). Sekitar 600.000 wanita di Amerika menjalani histerektomi setiap tahunnya. Dampak histerektomi yang sering sekali menjadi perhatian adalah gangguan fungsi seksual paska tindakan akibat kerusakan system saraf sehingga menyebabkan beberapa efek samping terhadap organ panggul yang terlibat dalam respon seksual (Lakeman, 2012).

Histerektomi dikelompokkan menjadi Histerektomi Total (HT) yang merupakan prosedur operasi dengan mengangkat seluruh uterus termasuk serviks, korpus, fundus uteri, dan Histerektomi Supravaginal (HSV) berupa operasi pengangkatan uterus yang dilakukan tanpa disertai pengangkatan serviks (Sikon, et al., 2004). Histerektomi dapat menimbulkan

beberapa komplikasi diantaranya perdarahan, infeksi, cedera organ terdekat, dan gangguan fungsi seksual (Meston, et al., 2004). Histerektomi pada kanker serviks dapat menyebabkan kerusakan pada sistem saraf otonom yang mempengaruhi aliran darah vagina sehingga mengganggu rangsangan seksual (Maas, et al., 2004), karena itu tahun 2008 Shingo Fujii memperkenalkan Teknik nerve sparing Histerektomi pada pasien kanker serviks (Fujii S, 2008).

Penilaian terhadap fungsi seksual wanita dapat dinilai melalui penilaian skor kepuasan seksual dengan menggunakan "indeks fungsi seksual wanita" atau Female Sexual Function Index (FSFI). Indeks ini digunakan untuk menilai apakah terdapat gangguan fungsi seksual wanita dimana mencakup penilaian Desire, Arousal, Lubrication, Orgasm, Satisfaction, dan Dispareunia (Rosen, et al., 2000). Hasil total skor FSFI <26,55 menunjukkan adanya disfungsi seksual dan skor >26,55 menunjukkan hasil fungsi seksualitas yang baik (Wiegel, et al., 2005).

Insiden histerektomi meningkat seiring pertambahan usia dikarenakan kondisi pasien yang dilakukan histerektomi baik gangguan ginekologi jinak maupun ganas yang juga meningkat berdasarkan usia. Pertambahan usia berbanding lurus dengan peningkatan kejadian histerektomi, dimana sekitar 50% wanita di Amerika Serikat diperkirakan akan menjalani histerektomi pada usia 70 tahun. Usia saat operasi dan usia menopause dikaitkan dengan dampak jangka panjang terhadap kesehatan selama tahun-tahun pasca reproduksi. Wanita yang mengalami menopause akibat histerektomi memiliki risiko mengalami penyakit kardiovaskular yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang mengalami menopause secara alami. Peningkatan risiko stroke yang signifikan juga didapatkan pada wanita yang mengalami histerektomi pada usia kurang dari 45 tahun.

Distres psikologis dapat timbul setelah histerektomi yang ditandai dengan depresi dan kecemasan periode sebelum pulang dari rumah sakit merupakan fase transisi yang penting bagi wanita yang menjalani histerektomi dikarenakan telah berkurangnya ketidaknyamanan fisiologis pra operasi, namun seiring berjalannya waktu dapat muncul distres psikologis yang diakibatkan oleh berbagai hal seperti dampak dari komplikasi ataupun proses adaptasi dengan lingkungan. Interaksi sosial mengacu pada hubungan antar individu, sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan emosional untuk mempertahankan hubungan antar individu yang stabil. Wanita pasca histerektomi mengalami perubahan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, seperti dalam mematuhi peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau komunitas, dan bahkan masalah kepercayaan diri. Ketidakmampuan untuk melakukan peran dalam lingkungan sosial dan memenuhi tuntutan sosial yang baik pada wanita yang menjalani histerektomi menandakan wanita tersebut

mengalami disfungsi sosial.

Penelitian World Health Organisation (WHO) memprediksi jumlah kejadian mioma uteri di dunia mencapai 60-70% terjadi pada wanita berusia diatas 20-30 tahun. Jumlah kejadian mioma uteri di Indonesia menempati urutan kedua setelah kanker serviks, sedangkan angka kejadiannya diprediksi mencapai 20-30% terjadi pada wanita berusia diatas 35 tahun. Kejadian mioma uteri di Indonesia sebesar 2,39%-11,70%, terdapat prevalensi mioma uteri sebesar 10,3% dan 11,9% dari semua penderita ginekologi yang dirawat serta diketahui insidennya selalu meningkat tiap tahunnya. Kemenkes RI, menyatakan bahwa kasus kanker terdapat 10 juta kasus pertahun, termasuk degenerasi dari suatu penyakit mioma uteri (Novitasari et al., 2020).

Thakar (2002) juga menemukan bahwa tidak terdapat perubahan signifikan terhadap kepuasan seksual pada kelompok paska HT maupun paska HSV sebelum dan sesudah dilakukan tindakan operatif sehubungan dengan frekuensi hubungan seksual, hasrat seksual, frekuensi memulai hubungan seksual, atau orgasme (Thakar, et al., 2002). Kuppermann (2005) membandingkan fungsi seksual dan kualitas hidup pada 135 pasien mioma dan Dysfungsional Uterine Bleeding (DUB) yang menjalani operasi HT dan HSV, ternyata kualitas kehidupan seksual selama dua tahun adalah sama pada HT maupun HSV (Kuppermann, et al., 2005). Penelitian lain juga menyatakan tidak adanya gangguan kepuasan seksual paska HT dan HSV yaitu laporan Lonnee, 2006 yang meneliti 120 pasien yang dilakukan histerektomi untuk tumor jinak di RS St Olav, terdiri dari 60 pasien HT dan 60 pasien HSV, tahun 2001-2003 (Lonnee, et al., 2006).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan memaparkan gambaran perilaku pasien pada pasien yang dilakukan histerektomi di Rumah Sakit. Populasi dan Sampel Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang dilakukan tindakan histerektomi di Rumah Sakit sejumlah 11 orang. Instrumen Penelitian Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur kuesioner. Cara Pengumpulan Data Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur kuesioner. Peneliti mendampingi responden saat mengisi kuesioner untuk mengantisipasi apabila ada pertanyaan yang tidak jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Berdasarkan Tindakan Histerektomi.

Tabel 1. Berdasarkan jangka waktu dilakukan tindakan histerektomi

No	Histerektomi	frekuensi (f)	presentase (%)
1	< 1 tahun	7	64 %
2	1 tahun – 2 tahun	4	36 %
	Total	11	100

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan jangka waktu dilakukan tindakan histerektomi terbanyak adalah kurang dari 1 tahun 64%. Sebaliknya yang memiliki Perilaku pasien Rendah sebanyak 4 responden (36%).

Pada awal decade ke-20 histerektomi menjadi tindakan yang sering dilakukan pada penyakit kandungan. Histerektomi merupakan pengobatan definitif untuk gangguan perdarahan uterus dan memiliki tingkat kepuasan paling tinggi dibandingkan berbagai bentuk pengobatan lainnya. Histerektomi merupakan tindakan operasi yang aman dengan kerusakan organ fiseral berkisar 0,5-2% serta tingkat kematian sebesar 0,5-2 per 1000 (Ibnu Pranoto, 2009).

Tindakan histerektomi dilakukan sebanyak 6,1-8,6 tindakan per 1000 wanita di seluruh dunia dan sekitar 75% telah dilakukan pada wanita usia 20-40 tahun. Pada usia 60 tahun, 30% wanita Amerika telah menjalani operasi ini dan hampir 90% disebabkan kelainan yang bersifat jinak terutama fibroid (Ibnu Pranoto, 2009).

Di Indonesia prevalensi histerektomi belum diketahui secara pasti. Data dari bagian Obstetri Ginekologi Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta menunjukkan bahwa setiap tahun kurang lebih 230 tindakan histerektomi dilakukan dengan berbagai macam tujuan seperti mengatasi perdarahan dan kanker serviks (Gozali, Junisaf & Santoso, 2004).

Histerektomi menyebabkan kehilangan ungsi tubuh. Keadaan ini membentuk kekhawatiran pasien. Keluarga biasanya memikirkan tentang pasien untuk kembali ke hidup normal produktif. Dalam usaha mengatasi permasalahan tersebut, individu menggunakan koping yang bersifat membangun (konstruktif) ataupun koping bersifat merusak (destruktif). Koping yang membangun akan menghasilkan respon yang adaptif yaitu aktualisasi diri dan konsep diri yang positif (Suliswati, 2005).

#### Pembahasan

Hal ini dikaitkan juga dengan tabel 1, karakteristik responden berdasarkan jangka waktu dilakukan tindakan histerektomi didapatkan terbanyak adalah kurang dari 1 tahun 11 responden (64%).

Menurut Corey (1997: 325 - 326) konseling bertujuan membantu Klien menerima tanggung jawab yang lebih besar atas siapa dirinya, menerima perasaan-perasaannya sendiri, menghindari tindakan menyalahkan lingkungan dan orang lain atas keadaan dirinya dan menyadari bahwa sekarang dia bertanggung jawab untuk apa yang dilakukannya. Jadi berdasarkan penelitian yang diteliti menurut kuesioner terbanyak dilakukan histerektomi adalah responden kurang dari satu tahun. Hal ini dikarenakan pasien sudah mendapat pelayanan mental, sosial dan spiritual, dan mendapatkan dukungan fisik dan psikologis dari orang terdekat, khususnya para suami, sehingga sebagian besar responden tetap memiliki Perilaku pasien Tinggi dan tetap merasa dihargai oleh orang-orang terdekat dan mampu menerima kenyataan yang ada.

#### SIMPULAN

Berdasarkan analisa data yang dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku pasien yang dilakukan histerektomi di Rumah Sakit yaitu sebagian besar pasien memiliki Perilaku pasien Tinggi 11 responden (64%). Yang disarankan dalam penelitian ini diharapkan dengan adanya penelitian mengenai gambaran perilaku pasien yang dilakukan histerektomi ini sebagai bahan masukan agar pihak Rumah Sakit melibatkan keluarga dalam meningkatkan perilaku pasien yang dengan meningkatkan layanan Pelayanan Mental Spiritual Sosial pada semua pasien yang dilakukan histerektomi agar tidak memiliki Perilaku pasien Rendah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syahlani. (2016). faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Mioma Uteri. *Dinamika Kesehatan*, 7(1).
- Astuti, H. W. (2022). Studi literatur: Mekanisme penyebab timbulnya infeksi pada luka kaki diabetes melitus. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Penerbangan*, 2(1), 1–9.
- Bagun, A.V & Nuraeni, S. (2013). Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Pasca Operasi di Rumah Sakit Dustira Cimahi. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 8(2), 120–126.
- Cahyaningtyas, A. Y., & Rahmawati, A. (2020). Hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka jahitan pada ibu nifas post operasi sectio caesarea. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 165–172

- Cahyono, A. D., Tamsuri, A., & Wiseno, B. (2021). Wound Care dan Health Education Pada Masyarakat Kurang Mampu Yang Mengalami Skin Integrity Disorders di Desa Asmorobangun , Kecamatan Puncu , Kabupaten Kediri. 4(2), 424–431.
- Hardono, Marthalena, Y., & Yusuf, J. A. (2020). Obesitas, anemia dan mobilitas dini mempengaruhi penyembuhan luka pengaruhi penyembuhan luka post-op apendiktomi. 2(February).
- Hidayat, R., Sukamti, N., & Hidayah, A. A. (2022). Status Nutrisi dan Stress Sebagai Faktor yang Berhubungan dengan Penyembuhan Luka Apendiktomi. 13(April), 549–552.
- Istihaq, S., Darayus, P.G., & N. K. (2014). Multiple Uterine Fibroids in a Young Adult. Pakistan Journal of Medicine and Dentistry, 3(02).
- Kurniaty, R., & S. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Mioma Uteri di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2016. Jurnal Kebidanan, 4(3), 1–6.
- Lilyani, D. I., Sudiati, M., & Basuki, R. (2012). Hubungan Faktor Risiko dan Kejadian Mioma Uteri di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang. Jurnal Kedokteran Muhammadiyah, 1(1), 14–19.
- Mansjoer, A. (2013). Kapita Selekta Kedokteran. Media Aesculapius.
- Mathew, S. D., & Abraham, B. (2018). Cervical Stump Fibroidpost Supracervical Hysterectomy. International Journal of Integrated Health Sciences, 6(2), 97–99.
- Mitayani. (2013). Asuhan keperawatan maternitas. Salemba Medika. Nugroho, Taufan, Utama, I. B. (2014). Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita. Nuha Medika.
- Nanda, T. (2018). Kasus Emergency Kebidanan Untuk Kebidanan Dan Keperawatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- PPNI (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Defenisi dan Indikator Diagnostik. Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI (2019). Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan, Edisi 1. Jakarta : DPP PPNI Rekam Medik RSUD Curup. (2019). Mioma Uteri di Ruang Rawat Inap Teratai RSUD Curup: Rekam Medik RSUD Curup.
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar: Riskesdas 2019. Jakarta: Badan dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Rahman, M., Haryanto, T., & Ardiyani, V. M. (2018). Hubungan antara pelaksanaan prosedur pencegahan infeksi pada pasien post operasi dengan proses penyembuhan luka di Rumah Sakit Islam UNISMA Malang. 3, 12–21.

- Silfiana, A. (2020). Tingkat Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Penerapan Perawatan Luka Modern Di Rsud Sawerigading. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 6(2), 44–49.
- Saryono, & Anggraini. M. D. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.